

Peran Keluarga Membangun Jiwa Keagamaan Anak: Tinjauan Perspektif Kebudayaan

Abdan Rahim

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ibnu Rusyd Tanah Grogot, Indonesia
Corresponding Author Email: abdan628@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran keluarga membangun jiwa keagamaan anak: tinjauan perspektif kebudayaan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian *library research* menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Dalam penelitian ini data diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang terdiri dari buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber lain yang relevan mengenai konsep jiwa keagamaan, peran keluarga, dan kebudayaan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Setelah mendapatkan data-data tersebut, dilakukan analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu peran keluarga sangat penting dalam membentuk jiwa keagamaan anak. Keluarga berperan sebagai lembaga pertama yang mengenalkan dan menerapkan nilai-nilai keagamaan melalui interaksi positif, pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari, dan teladan orang tua dalam praktik agama. Selain itu, kebudayaan lokal, media massa, dan pengaruh budaya global juga memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan sikap anak terhadap agama. Namun demikian, peran keluarga dalam konteks kebudayaan menjadi krusial dalam memastikan bahwa anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh masyarakat.

Kata Kunci: Jiwa Keagamaan Anak, Peran Keluarga, Perspektif Kebudayaan.

INFORMASI ARTIKEL

Submitted,	November 26, 2023
Revised,	December 18, 2023
Accepted,	December 26, 2023

How to Cite:

Rahim, A. (2023). Peran keluarga membangun jiwa keagamaan anak: Tinjauan perspektif kebudayaan. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 6(2), 79-87.

 <https://doi.org/10.19109/muaddib.v6i2.22168>

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat pertama dan terpenting bagi pendidikan seseorang, di mana anggota keluarga saling memengaruhi dan membentuk karakter serta kepribadian anak (Samsudin, 2019). Sejak lahir, anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka bersama keluarga, yang menjadi lingkungan pertama di mana mereka belajar nilai-nilai dasar, norma, dan perilaku. Pendidikan dalam keluarga berperan besar dalam menanamkan watak, karakter, dan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Penanaman karakter dalam keluarga harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan agar membekas kuat dalam diri anak dan tidak mudah hilang (Syarbini, 2014).

Pada periode awal kehidupan anak, peran pola asuh dalam keluarga sangat krusial karena ini adalah saat di mana kepribadian anak sedang dibentuk. Pada masa-masa ini, anak-anak berada dalam fase belajar yang intensif, di mana mereka menyerap nilai-nilai, norma, dan perilaku dari lingkungan terdekat mereka, terutama keluarga. Pendidikan karakter yang diberikan oleh keluarga Muslim, misalnya, menjadi landasan dalam memperkuat identitas keislaman anak. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri anak pada tahap ini akan sangat membekas dan sulit berubah seiring waktu (Khairu, 2014). Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menekankan nilai-nilai keagamaan akan cenderung memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak belajar tentang konsep akhlak, ibadah, dan interaksi sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan dalam keluarga Muslim diarahkan berdasarkan ajaran dan hukum dalam Alquran dan Hadis Nabi Muhammad SAW., yang mengarahkan semua aktivitas keluarga dalam mendidik anak-anak sesuai dengan perintah Allah SWT. dan Rasul-Nya (Warsah, 2020). Orang tua diharapkan dapat memberikan contoh nyata dalam penerapan ajaran agama, seperti shalat, membaca Alquran, berdoa, dan berakhlak baik kepada sesama.

Selain itu, perspektif budaya juga memainkan peran signifikan dalam membentuk pemahaman agama anak-anak. Di tengah masyarakat yang majemuk dan multikultural, penting bagi keluarga untuk memainkan peran yang kuat dalam pembentukan jiwa keagamaan anak. Anak-anak adalah generasi penerus yang nantinya akan meneruskan nilai-nilai agama dan tradisi keluarga. Budaya dapat membantu dalam memperkaya pemahaman agama anak dan mendorong pemulihan terhadap warisan tradisional dalam keluarga. Budaya menyediakan konteks di mana nilai-nilai agama diinterpretasikan dan dipraktikkan (Pirol, 2017). Setiap budaya memiliki cara unik dalam mengajarkan dan menerapkan ajaran agama, yang mencerminkan tradisi, kebiasaan, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas keagamaan anak-anak. Ketika anak-anak tumbuh dalam lingkungan budaya yang mendukung dan menghargai nilai-nilai agama, mereka cenderung mengembangkan rasa kebanggaan terhadap identitas keagamaan mereka (Ramadhan & Astutik, 2023).

Pola asuh keluarga, terutama dalam keluarga Muslim, berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Karimah, yang mencakup berbagai aspek akhlak seperti hubungan dengan Allah, Nabi Muhammad SAW, orang tua, saudara, kerabat, pembantu, tetangga, guru, dan teman, menjadi landasan penting dalam pembentukan kepribadian muslim yang taat kepada Allah, Rasul, dan keluarga (referensi). Faktor-faktor pembentuk kepribadian muslim meliputi faktor internal dan eksternal (pendidikan), fitrah, taufik, dan hidayah, yang semuanya memainkan peran krusial dalam perkembangan jiwa keagamaan anak-anak (Ahmad, 2017; Masrofah, Fakhrudin, & Mutia, 2020; Zenaida, Ardiansyah, & Widodo, 2023).

Meskipun banyak penelitian telah membahas pentingnya pendidikan keagamaan dalam keluarga, masih terdapat kekurangan dalam memahami bagaimana budaya yang beragam memengaruhi penerapan dan efektivitas pendidikan agama dalam keluarga. Penelitian yang lebih mendalam diperlukan untuk mengeksplorasi cara-cara keluarga dari berbagai latar belakang budaya dapat mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan mempertimbangkan konteks budaya mereka yang unik.

Dengan mengeksplorasi celah-celah yang ada dalam literatur saat ini, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi strategi yang lebih efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pendidikan keluarga. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana keluarga dapat memainkan peran yang lebih kuat dalam membentuk jiwa keagamaan anak-anak, yang pada gilirannya dapat membantu membangun generasi yang lebih beriman dan berkarakter kuat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *library research* menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diteliti secara mendalam, dengan fokus pada interpretasi data dan bukan pada pengukuran numerik (Sugiono, 2015). Dalam penelitian ini data diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang terdiri dari buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber lain yang relevan. Sumber-sumber ini dipilih untuk mendukung analisis mini riset mengenai konsep jiwa keagamaan, peran keluarga, dan kebudayaan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak.

Setelah mendapatkan data-data tersebut, dilakukan analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman & Miles, 2002). Langkah pertama adalah merumuskan konsep yang digunakan dalam mini riset ini. Kemudian, data yang terkumpul disortir dan direduksi untuk mendapatkan kategorisasi yang diperlukan dalam mini riset ini. Setelah proses kategorisasi, dilakukan interpretasi data yang mencakup konsep jiwa keagamaan, peran keluarga, dan kebudayaan sebagai pembentuk jiwa keagamaan anak, serta hubungan antara peran keluarga dan kebudayaan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Jiwa Keagamaan

Secara etimologi, ungkapan jiwa keagamaan terdiri dari dua kata dasar, yaitu kata jiwa dan agama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jiwa berarti seluruh kehidupan batin seseorang (terdiri dari perasaan, pikiran, dan angan-angan). Sedangkan agama memiliki arti *a* (tidak) dan *gam* (pergi, kacau). Jika kedua kata tersebut digabungkan, maka kata jiwa agama memiliki pengertian tidak pergi, tidak kacau, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun (Tim Penyusun Kamus, 2007).

Sedangkan secara terminologi, tokoh-tokoh Ilmu Jiwa dan agama memberikan istilah tentang jiwa dan agama. Menurut Nasution, pengertian agama intisarinnya adalah ikatan. Oleh karena itu, agama mengandung arti suatu ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia sehari-hari (Arifin, 2018).

Definisi lain tentang agama diberikan oleh Ahmad Tafsir, menurutnya agama adalah suatu aturan tentang cara hidup di dunia. Definisi ini dibagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*, definisi agama yang menekankan pada aspek keiman dan kepercayaan; *Kedua*, definisi agama

yang menekankan segi agama sebagai aturan tentang cara hidup. Dari kedua pengertian tersebut dapat dipahami bahwa agama adalah sistem kepercayaan tentang cara hidup, lahir batin dan praktek yang sesuai dengan keyakinan tersebut (Tafsir, 2004).

Dari pengertian tentang jiwa dan agama di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan jiwa keagamaan merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli Ilmu Jiwa Agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia agar mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia ini maupun dan di akhirat kelak.

Hampir seluruh psikolog sependapat bahwa keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan makanan, minuman, pakaian, atau kenikmatan-kenikmatan lainnya. Pada diri manusia terdapat semacam sebuah keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal (Jalaluddin, 2005). Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.

Dalam kehidupan manusia memiliki kemungkinan beragama bahkan kemungkinan ini sudah dianggap sebagai kebutuhan spiritual manusia. Menurut Jalaluddin, potensi bawaan (agama) tersebut perlu dikembangkan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang berlanjut, terutama pada anak usia dini. Pengalaman-pengalaman yang diterima dari lingkungannya akan membentuk rasa keagamaan pada diri anak. Perkembangan jiwa keagamaan pada anak akan semakin berkembang jika diiringi oleh kasih sayang dari orang-orang disekitarnya. Perkembangan jiwa agama pada anak dimulai sejak lahir dan akan terus berkembang. Dimulai dari anak bisa bicara dan menyebut nama Tuhan, sampai ia melihat orang di sekitarnya mengerjakan ibadah sebagai perintah Allah yang akhirnya jiwa agama pada anak akan terus berkembang seiring dengan perilaku orang tua yang agamis dan mengarahkan anaknya dengan pendidikan yang benar (Dacholfany & Hasanah, 2018).

Sehingga untuk membangun dan memperkuat jiwa keagamaan anak, penting untuk memahami konsep jiwa keagamaan itu sendiri. Jiwa keagamaan merujuk pada aspek spiritualitas dan hubungan anak dengan agamanya. Konsep ini mencakup pemahaman, keyakinan, dan penghayatan terhadap ajaran dan praktik agama yang bersumber dari keluarga dan budaya. Agama sebagai bagian dari kebudayaan memainkan peran penting dalam membentuk jiwa keagamaan anak. Agama memberikan kerangka nilai, etika, dan pedoman yang mengarahkan perilaku dan pemahaman tentang keberadaan Tuhan. Melalui agama, anak-anak dapat memperoleh pemahaman tentang kewajiban agama, ibadah, dan praktik-praktik keagamaan yang mendalam.

Selain itu, keagamaan juga bukan hanya pemahaman teoritis atau ritualistik semata, tetapi juga melibatkan peran afektif dan praksis dalam kehidupan sehari-hari anak. Pemahaman dasar mengenai keyakinan dan praktik keagamaan hanya merupakan dasar dari jiwa keagamaan yang lebih komprehensif. Jiwa keagamaan juga mencakup aspek kehidupan sosial, moralitas, dan pelayanan kepada sesama, yang tercermin dalam nilai-nilai agama yang diperoleh dari keluarga dan budaya. Dalam konteks kebudayaan, konsep jiwa keagamaan anak bergantung pada praktik agama yang dijalani dalam keluarga. Dalam budaya yang berbeda, terdapat variasi dalam praktik dan tafsir agama, dan keluarga memiliki peran sentral dalam mentransmisikan dan mendasarkan pemahaman agama anak sesuai dengan budaya yang ada.

Peran Keluarga dalam Pembentukan Nilai dan Norma

Semua norma dan etika yang dianut dalam masyarakat, keluarga memegang peranan penting dalam membesarkan anak, dan budaya dapat diturunkan dari orang tua ke anak dan dari

generasi ke generasi seiring berkembangnya masyarakat. Keluarga memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan sejak usia dini pada setiap individu. Namun selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting serta sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan intelektualitas generasi muda sebagai penerus bangsa (Puspitasari, 2022).

Samsul Nizar yang dikutip oleh Helmawati membagi fungsi keluarga menjadi delapan fungsi, yaitu: fungsi keagamaan, fungsi cinta kasih, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, fungsi pembudayaan, fungsi perlindungan, fungsi pendidikan dan sosial, dan fungsi pelestarian lingkungan (Helmawati, 2014). Ketika kita sakit tentu ingin pulang ke rumah di mana keluarga kita berada. Anggota keluarga akan merawat dan menjaga kita hingga sembuh. Ketika kita berhasil dalam melakukan sesuatu, pastinya kita ingin menceritakan keberhasilan kita pada orang-orang terdekat terutama keluarga. Ketika kita terkena musibah, kita akan leluasa berkeluh kesah pada keluarga. Mereka akan rela berbagi dalam suka dan duka. Mereka akan selalu di samping kita mendukung apapun yang terjadi. Adapun peran keluarga dalam pembentukan nilai-nilai agama pada anak usia dini, yaitu:

1) Interaksi Keluarga yang Positif

Para pakar pendidikan sepakat bahwa (keluarga) adalah institusi pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, yang bersifat informal dan kodrati. Keluarga adalah tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi departemen kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar maka akan sulit bagi institusi lain untuk memperbaiki kegagalan kegagalannya (Muslich, 2011). Interaksi sosial merupakan suatu bentuk hubungan yang dilihat dari aspek individu dan kelompok sosial, dimana mereka saling bertemu dan menentukan sistem dan bentuk hubungan yang dapat menimbulkan perubahan dan gangguan terhadap pola kehidupan yang sudah ada. Dari sudut pandang sosiologi, proses interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan berkeluarga bergantung pada dua keadaan pokok: yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi (Veranda, 2020). Salah satunya di dalam keluarga membutuhkan interaksi. Interaksi yang positif antar anggota keluarga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pembentukan nilai-nilai agama pada anak usia dini. Ketika orang tua dan anggota keluarga lainnya berkomunikasi dengan penuh kasih sayang, mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, dan menunjukkan penghargaan terhadap agama, maka anak akan cenderung menyerap dan meniru perilaku-perilaku tersebut. Lingkungan keluarga yang positif juga mencakup sikap saling mendukung, memberikan dorongan positif, dan memberikan ruang bagi anak untuk bertanya dan berdiskusi tentang nilai-nilai agama (Masriah, Nurlaeli, & Akil, 2023).

2) Pendidikan Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Pendidikan agama yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari keluarga menjadi landasan penting dalam pembentukan nilai-nilai agama pada anak usia dini. Keluarga dapat melibatkan anak dalam praktik-praktik keagamaan seperti doa bersama, membaca teks suci, atau mengikuti ibadah rutin. Selain itu, keluarga juga dapat memanfaatkan momen sehari-hari seperti makan bersama, kegiatan keluarga, atau perayaan agama untuk memberikan pengajaran agama secara informal kepada anak (Masriah dll., 2023).

3) Teladan Orang Tua dalam Praktik Agama

Orang tua memiliki peran penting sebagai teladan dalam praktik keagamaan. Ketika orang tua secara konsisten mempraktikkan nilai-nilai agama yang mereka anut, anak cenderung akan meniru dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Orang tua yang menjadi teladan positif dalam menjalankan ibadah, menghormati ajaran agama, dan mengambil bagian dalam kegiatan keagamaan dapat menginspirasi anak untuk mengembangkan nilai-nilai agama yang sama (Masriah dll., 2023).

Dapat dipahami bahwa interaksi keluarga yang positif, pendidikan agama yang diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan keteladanan orang tua yang konsisten dalam praktik keagamaan merupakan faktor penting dalam membentuk nilai-nilai agama pada anak. Dengan menjalankan peran-peran tersebut, keluarga dapat menjadi agen yang efektif dalam membantu anak memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai agama sejak dini. Peran keluarga juga sangat penting dalam pembentukan nilai dan norma dalam kehidupan anak. Keluarga berperan sebagai lembaga pertama yang mengenalkan anak pada nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat, baik itu yang bersumber dari adat istiadat, agama, maupun nilai-nilai menyeluruh yang berkaitan dengan perkembangan zaman.

Kebudayaan sebagai Pengaruh dalam Pembentukan Jiwa Keagamaan Anak

Kebudayaan merupakan kata yang diberi imbuhan ke- dan -an dengan kata dasar budaya. Budaya merupakan bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya pada dasarnya berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *Budhayah* bentuk jamak dari kata *Buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *Culture*, dalam bahasa Latin berasal dari kata *colera* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2015). Jadi dapat dipahami bahwa, kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan, hasil, dan karya manusia. Terciptanya budaya tidak terlepas dari hubungan sesama manusia dengan masyarakat. Kebudayaan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan jiwa keagamaan anak. Sebuah penelitian menemukan bahwa kebudayaan berperan penting dalam membentuk pemahaman anak terhadap nilai, norma, dan keyakinan sebagai bagian dari kehidupan beragama. Di Indonesia, negara yang kaya akan keberagaman budaya dan agama, kebudayaan mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak.

Seperti yang diajarkan oleh wali songo saat memperkenalkan dan menyebarkan Islam di Indonesia. Para wali songo menyebarkan agama Islam dengan pendekatan budaya, yaitu memadukan seni budaya lokal dengan ajaran Islam. Sehingga dapat lebih diterima oleh masyarakat. Menurut pengamatan penulis, kebudayaan lokal juga dapat menjadi faktor penting dalam pembentukan jiwa keagamaan anak. Budaya lokal mencakup adat istiadat, tradisi, ritual keagamaan, dan praktik keagamaan yang diwariskan oleh masyarakat dari generasi ke generasi. Budaya tersebut dapat menjadi landasan penting bagi anak untuk memahami dan menghayati nilai-nilai agama. Misalnya masyarakat Jawa yang mempunyai tradisi tahlilan, kenduri, dan slametan yang merupakan ritual keagamaan berupa jamuan bersama untuk menghormati leluhur dan mendapatkan berkah dari Tuhan. Melalui partisipasi dalam slametan, anak-anak belajar tentang nilai-nilai keagamaan dan memahami pentingnya mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Karena di dalam tradisi tersebut melakukan pembacaan doa dan

beberapa surat dan ayat pilihan lainnya, serta diikuti oleh kalimat-kalimat tahlil, tahmid, dan tasbih.

Selain itu terdapat pula budaya sarung. Dalam keluarga, pengenalan dan penggunaan sarung sering kali dimulai sejak anak usia dini. Anak-anak diajarkan tentang arti penting dan nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan tradisi menggunakan sarung. Orang tua mengajarkan anak-anak bagaimana cara memakai, merawat, dan melipat sarung dengan benar. Hal ini bukan hanya sebagai tradisi keluarga, tetapi juga sebagai cara untuk mengenalkan nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan ketertiban, keanggunan, dan kerendahan hati. Selain itu, Kebudayaan sarung juga melibatkan aktivitas keagamaan yang dilakukan dalam konteks penggunaan sarung. Contohnya, dalam keluarga yang mengajarkan kebudayaan sarung, anak-anak sering kali diajak ikut serta dalam kegiatan seperti sholat berjamaah di masjid atau musala. Mengenakan sarung saat melaksanakan ibadah juga merupakan tradisi yang diwariskan, dan hal ini memberikan pengalaman dan pemahaman baru tentang nilai-nilai agama kepada anak.

Terdapat juga tradisi ziarah kubro. Tradisi ini biasa dilakukan oleh masyarakat di Palembang. Tradisi ini dilakukan menjelang bulan Ramadhan tepatnya 10 hari terakhir bulan Sya'ban atau 10 hari menjelang bulan Ramadhan. Tradisi ziarah kubro ini masih ada sampai saat ini karena sebuah kearifan lokal. Ziarah kubro merupakan ziarah kubur ke makam para wali yang ada di Kota Palembang yang dilakukan bersama-sama. Tradisi ini dilakukan sebagai sarana untuk mengingat kembali jasa para ulama serta media untuk mendoakan para ulama tersebut. Kegiatan ziarah kubro hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, baik dewasa maupun anak-anak. Dengan memperkenalkan tradisi ini kepada anak, mereka dapat mempelajari lebih banyak sejarah keagamaan dan peran tokoh-tokoh agama dalam menyebarkan ajaran agama, mereka juga akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang nilai kesalehan dan sikap menghargai.

Selain budaya lokal, pengaruh kebudayaan juga dapat ditemukan melalui media massa dan teknologi. Media massa merupakan sarana penting dalam mempengaruhi pemahaman anak tentang keagamaan. Misalnya, film, acara TV, dan lagu bertema religi dapat membantu memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai keagamaan. Namun, perlu diingat bahwa pengaruh media juga mempunyai risiko. Terlalu banyak paparan terhadap konten yang bertentangan dengan ajaran agama dapat membuat anak bingung dan menghilangkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai keagamaan yang sebenarnya.

Pengaruh budaya global juga dapat mempengaruhi pembentukan jiwa keagamaan anak. Globalisasi membawa kemajuan teknologi dan akses yang lebih luas terhadap informasi dan budaya dari seluruh dunia. Anak-anak Indonesia yang terpapar dengan budaya global mampu mengamati keberagaman agama yang ada di dunia. Mereka dapat mempelajari nilai-nilai keagamaan dari budaya lain dan membandingkannya dengan nilai-nilai keagamaan lokal. Namun orang tua juga perlu membantu anak memahami bahwa meskipun budaya global memberikan wawasan yang berharga, mereka juga perlu mempertahankan dan menghormati warisan keagamaan mereka sendiri.

Namun perlu diingat bahwa pengaruh kebudayaan tidak selalu memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan jiwa keagamaan anak. Budaya juga dapat mempengaruhi anak-anak dengan nilai-nilai yang bertentangan dari ajaran agama atau dengan norma-norma yang tidak sejalan dengan nilai-nilai keagamaan yang diinginkan. Misalnya, dalam budaya yang terlalu individualistik dan materialistik, anak-anak mungkin lebih cenderung mengutamakan kesenangan duniawi daripada melaksanakan ajaran agama yang mengajarkan kepedulian terhadap sesama.

Oleh karena itu, peran keluarga dan pendidikan agama yang kuat sangat penting dalam membimbing anak-anak dalam memahami dan menghargai ajaran agama serta membedakan antara pengaruh budaya yang positif dan negatif. Keluarga menjadi lembaga pertama di mana anak-anak diperkenalkan dan diajarkan tentang ajaran agama. Keluarga membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui contoh yang ditunjukkan oleh anggota keluarga yang lebih tua, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta doa dan peribadatan keluarga. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebudayaan memiliki pengaruh yang penting dalam pembentukan jiwa keagamaan anak. Budaya lokal, media massa, dan pengaruh budaya global semuanya berperan penting dalam membentuk pemahaman dan sikap anak terhadap agama. Namun, perlu diingat bahwa pengaruh kebudayaan harus dikendalikan secara bijaksana agar tidak mengaburkan pemahaman anak tentang nilai-nilai keagamaan yang sebenarnya.

Keterkaitan Peran Keluarga dan Kebudayaan dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Anak

Keluarga memiliki peran yang penting dalam memperkenalkan dan menerapkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan anak pada ajaran agama, melalui berbagai kegiatan dan praktik keagamaan sehari-hari. Misalnya, keluarga mendorong anak untuk berdoa, mengajarkan etika dan moral yang berdasarkan ajaran agama, serta melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan seperti kunjungan ke tempat ibadah atau partisipasi dalam upacara keagamaan keluarga.

Namun peran keluarga dalam pembentukan jiwa keagamaan anak tidak hanya sebatas menanamkan nilai-nilai keagamaan saja. Keluarga juga bertanggung jawab untuk menjadi contoh yang baik dan memberikan dukungan emosional kepada anak-anak. Anak-anak akan meniru perilaku orang tua mereka dalam menjalankan ajaran agama. Oleh karena itu, perilaku keluarga yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan seperti kesabaran, toleransi, dan kasih sayang sangat penting dalam membentuk jiwa keagamaan anak.

Selain keluarga, kebudayaan juga berperan dalam membentuk jiwa keagamaan anak. Kebudayaan mencakup nilai-nilai, norma, tradisi, dan praktik yang diwariskan oleh masyarakat dari generasi ke generasi. Di Indonesia, budaya lokal memiliki pengaruh kuat dalam pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan oleh anak-anak. Pengaruh kebudayaan juga dapat ditemukan melalui media massa dan teknologi. (Ruyadi, 2010)

Penting untuk disadari bahwa peran keluarga dalam membentuk jiwa keagamaan anak tidak terpisahkan dari pengaruh kebudayaan. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang diperoleh dari budaya mereka. Dalam konteks kebudayaan yang menghargai nilai-nilai keagamaan, keluarga berperan sebagai pembawa tradisi dan penerus warisan keagamaan kepada generasi berikutnya. Keluarga juga menjaga konsistensi dalam tindakan dan kata-kata yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, sehingga anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang kokoh tentang agama.

KESIMPULAN

Peran keluarga sangat penting dalam membentuk jiwa keagamaan anak. Keluarga berperan sebagai lembaga pertama yang mengenalkan dan menerapkan nilai-nilai keagamaan melalui interaksi positif, pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari, dan teladan orang tua dalam praktik agama. Selain itu, kebudayaan lokal, media massa, dan pengaruh budaya global juga memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan sikap anak terhadap agama. Namun demikian, peran keluarga dalam konteks kebudayaan menjadi krusial dalam memastikan bahwa anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, E. S. (2017). Peran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlakul Karimah Anak. *Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 19(2), 134–148.
- Arifin, B. S. (2018). *Psikologi Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. California: Sage.
- Jalaluddin. (2005). *Psikologi Agama: Memahami dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Khairu, S. (2014). *Kesalahan Fatal Orangtua dalam Mendidik Anak Muslim*. Yogyakarta: Serambi Biru.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Masriah, S., Nurlaeli, A., & Akil, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 316–325.
- Masrofah, T., Fakhruddin, F., & Mutia, M. (2020). Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu). *A'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 39–58.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pirol, A. (2017). *Dinamika Pemikiran Islam Modern*. Palopo: Laskar Perubahan.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
- Ramadhan, M. G., & Astutik, A. P. (2023). Implementasi Budaya Religius dalam Penanaman Adab Siswa. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(3), 485–505.
- Ruyadi, Y. (2010). Model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal (penelitian terhadap masyarakat adat kampung benda kerep Cirebon provinsi jawa barat untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah). *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*, 577–595.
- Samsudin, S. (2019). Pentingnya peran orangtua dalam membentuk kepribadian anak. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalism*, 1(2), 50–61.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tafsir, A. (2004). *Filsafat Umum dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus. (2007). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Veranda, E. F. (2020). Peran Petani Perempuan Terhadap Interaksi Sosial Keluarga Di Desa Megarang Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. *Prosiding Conference on Research and Community Services*, 2(1), 770–782.
- Warsah, I. (2020). *Pendidikan Islam dalam Keluarga: Studi Psikologi dan Sosiologi Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*. Jakarta: Tunas Gemilang Press.
- Zenaida, Y. C., Ardiansyah, D., & Widodo, W. (2023). Membentuk Generasi Pemimpin Masa Depan: Eksplorasi Pendidikan dan Pengasuhan Anak Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2), 257–274.